

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asesmen dalam pendidikan berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan dalam pembelajaran. Berdasarkan informasi hasil asesmen seorang guru akan dapat menyusun program pembelajaran yang bersifat realistik sesuai dengan kenyataan obyektif dari anak tersebut. Oleh sebab itu kedudukan asesmen sangat penting, karena suatu program pembelajaran disusun bermula dari potensi yang dimiliki peserta didik mengarah kepada kompetensi baru yang akan diajarkan.

Strategi pembelajaran yang aktif merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centred*). Pembelajaran merupakan suatu proses yang bertujuan agar peserta didik dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan, oleh sebab itu tujuan pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Karena kebutuhan setiap individu itu berbeda maka perbedaan ini harus menjadi perhatian guru dalam menyampaikan pembelajaran. Proses pembelajaran harus memperhatikan perbedaan masing-masing individu, baik perbedaan kecerdasan, emosi, sosial, bahasa, lingkungan dan sebagainya.

Apabila proses pembelajaran kurang memperhatikan perbedaan individual maka guru akan sulit untuk mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Karena peserta didik

tidak mendapatkan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan/potensinya. Untuk itu pendidikan harus berorientasi pada kompetensi yang dikuasai oleh peserta didik sebagai tujuan pendidikan agar lebih bermanfaat atau lebih fungsionalis. Seperti teori belajar yang dikemukakan oleh Piaget dalam Santrock dalam Wibowo (2008:46) bahwa:

“Dalam memahami dunia mereka secara aktif, anak-anak menggunakan skema (kerangka kognitif atau kerangka referensi) . Sebuah skema (*schema*) adalah sebuah konsep atau kerangka yang eksis di dalam pikiran individu yang dipakai untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi”.

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak-anak dalam mempelajari sesuatu menggunakan potensi yang ada, potensi bisa merentang dari yang sifatnya sederhana sampai skema kompleks. skema difokuskan pada bagaimana anak mengorganisasikan dan memahami pengalaman mereka. Jadi apabila pengetahuan baru dimasukkan ke dalam pengetahuan yang sudah ada, maka disebut asimilasi, dan apabila pengetahuan yang sudah ada untuk menyesuaikan ke dalam informasi baru hal ini disebut dengan akomodasi.

Kompetensi baru yang akan diajarkan tentunya berpatokkan pada kurikulum nasional, sebelum proses belajar mengajar berlangsung seorang guru harus mengumpulkan sejumlah informasi tentang potensi belajar peserta didik selanjutnya dari hasil pengumpulan informasi dipergunakan untuk menyusun program pembelajaran. Sebagai suatu contoh, hasil dari sebuah asesmen bahwa anak itu mengalami kesulitan dalam dalam belajar matematika, berdasarkan hasil asesmen tersebut sebagai guru tidak langsung memmberikan label bahwa anak itu diskalkuli. Tetapi guru segera

menyusun instrumen assesmen untuk menemukan hal-hal yang sangat spesifik berkaitan dengan masalah dalam belajar matematika tersebut. Dengan demikian program pendidikan didasarkan kepada kebutuhan dan bukan berdasar program secara klasikal.

Asesmen adalah sebuah aktivitas pengumpulan informasi, tujuannya ialah untuk menyediakan berbagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan edukasional yang cukup penting, apakah yang berkaitan dengan identifikasi serta penempatan, perencanaan pembelajaran, atau pengawasan kemajuan siswa serta keefektivan suatu program. Proses assesmen diawali dengan perencanaan yang teliti dan langkah-langkah persiapan dan yang paling penting adalah pemilihan alat-alat yang tepat. Oleh sebab itu guru harus memiliki keterampilan dalam membuat alat dan melakukan assesmen.

Sejumlah alat dipilih untuk assesmen yang akan mempengaruhi keberhasilan proses pengumpulan data. Penilaian yang tidak akurat akan menghasilkan informasi yang kurang tepat dan informasi yang secara potensial cukup berbahaya; alat-alat yang tidak tepat bahkan jika hasilnya meskipun hasilnya cukup bagus, akan gagal menyediakan jenis informasi yang dibutuhkan untuk membantu pengambilan keputusan pendidikan.

Ketepatan dari sebuah alat assesmen tergantung pada konteks di mana alat ini akan dipergunakan. Kualitas penilaian yang kurang baik akan menghasilkan keputusan yang tidak akurat tidak pernah tepat, sebagian besar alat assesmen menyediakan informasi yang bermanfaat bagi sejumlah tujuan, bagi sejumlah siswa, pada situasi tertentu. Dalam memutuskan manfaat dari

sebuah asesmen atau strategi, para guru pertama harus menjamin kelayakan teknikalnya, baru kemudian menentukan nilainya bagi aktivitas asesmen tertentu.

Pembelajaran individual terhadap anak berkebutuhan khusus harus dimulai dari hasil asesmen, asesmen dilakukan bertujuan untuk melihat anak saat itu dalam rangka menyusun suatu program pembelajaran, sehingga dapat memberikan perlakuan secara tepat.

Pengertian asesmen diagnostik dan preskriptif, asesmen dilakukan untuk menegakan diagnostik dan berdasarkan diagnostik tersebut dibuat preskripsitif. Preskripsitif dalam bentuk aktualnya adalah program pendidikan yang diindividualkan (Individualized Education Program). Asesmen dilakukan pertama kali sebelum kegiatan pembelajaran, tetapi sesungguhnya asesmen berlangsung sepanjang proses pembelajaran. Dalam kaitannya dengan upaya penanggulangan kesulitan belajar, asesmen dilakukan untuk lima keperluan yaitu:

1. penyaringan (*screening*),
2. pengalihanganan (*referral*),
3. klasifikasi (*classification*),
4. perencanaan pembelajaran (*instruksional planning*), dan
5. pemantauan hasil belajar anak (*monitoring pupil progress*).

Pada penyaringan anak-anak berkesulitan belajar di suatu kelas atau suatu sekolah diidentifikasi untuk menentukan anak-anak mana yang memerlukan pemeriksaan lebih komprehensif. Berdasarkan hasil pemeriksaan

ini anak diklasifikasikan untuk menentukan apakah mereka benar-benar memerlukan pelayanan khusus. Tahap ini asesmen dilakukan untuk keperluan klasifikasi kesulitan dan pada tahap perencanaan pembelajaran, asesmen dilakukan untuk keperluan penyusunan program pembelajaran individual. Selanjutnya tahap pemantauan kemajuan belajar anak, asesmen dilakukan dengan menggunakan tes formal, tes informal, observasi dan prosedur asesmen yang didasarkan atas kurikulum.

Pada kenyataannya guru-guru di SLB belum semua memiliki keterampilan tentang asesmen informal, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran belum benar-benar memperhatikan perbedaan kemampuan setiap peserta didik. Hasil dokumentasi dan wawancara guru-guru mengatakan bahwa dirinya belum memahami konsep asesmen, belum tahu cara membuat alat asesmen dan melakukan asesmen dengan prosedur yang benar. Sehingga guru-guru dalam mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung belum dimulai dari hasil asesmen. Asesmen pra membaca dijadikan materi pelatihan ini oleh peneliti karena dalam kegiatan belajar banyak dilakukan melalui proses membaca, dan guru-guru lebih setuju dengan materi ini.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut perlu adanya pendidikan dan pelatihan bagi guru, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat alat asesmen serta mampu melakukannya. Sehubungan pelatihan diperuntukan bagi guru yang sudah bekerja dan bukan calon guru maka pelatihannya yang tepat adalah pelatihan yang diselenggarakan di lingkungan pekerjaan.

Pelatihan dapat dijadikan suatu wahana dalam peningkatan pengetahuan atau keterampilan bagi guru ataupun karyawan lainnya agar tugas yang menjadi tanggungjawabnya dapat dikerjakan secara efektif dan efisien. Pengertian ini sejalan dengan hasil penelitian Handikin (2009) yang berjudul “Efektifitas Model Pelatihan Dengan Konsep Mentoring Untuk Meningkatkan Kompetensi Kepala Sekolah dan Guru Tentang Pendidikan Inklusif,” dikatakan bahwa perilsan pengetahuan tentang pendidikan melalui pelatihan dengan bentuk *in house training* disertai dengan kegiatan pendampingan terbukti efektif dalam peningkatan kompetensi. Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa kegiatan pelatihan dengan teknik pendampingan dapat meningkatkan kompetensi melalui model pelatihan pendampingan.

Studi penelitian lain yang membuktikan efektifitas pelatihan (*training*) diterbitkan dalam jurnal di Korea oleh Jung dan Choi (1999). Jung dan Choi menegaskan dari kursus pelatihan online di sektor swasta, mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pendidikan kursus *online*. Secara khusus, strategi desain yang baik yang menggabungkan berbagai fitur internet dan mendorong interaksi aktif dengan instruktur dan peserta didik lain dalam cara yang terorganisir yang terkait erat dengan kualitas kursus online. Kesimpulan dan rekomendasi pelatihan *Online* guru dipandang memiliki beberapa keuntungan diantaranya adalah:

1. guru dapat mengakses pelatihan *intern* tanpa meninggalkan kelas mereka,
2. guru dapat meningkatkan literasi komputer mereka,

3. guru lebih mampu berinteraksi dengan pelatih mereka dan guru-guru lain dengan cara *online*, dan
4. guru dapat mengakses data base kursus *online* yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Kegiatan pelatihan adalah salah satu bentuk pendidikan, pelatihan pada pembahasan ini dimaksudkan untuk menjelaskan pengertian yang berhubungan dengan pendidikan bagi orang dewasa. Serta proses belajar yang dilandasi kerangka pikir khusus tentang pendidikan orang dewasa.

Pelatihan (*training*) yang diberikan oleh Dinas Pendidikan selama ini belum menyentuh mengenai asesmen pembelajaran khususnya asesmen pra membaca sehingga peneliti merasa perlu untuk meneliti hal tersebut. Begitu juga sistem pelatihan selama ini perlu ditingkatkan strateginya, karena strategi selama ini proses pelatihannya dengan cara guru datang ke tempat pelatihan kemudian dilatih lalu pulang. Hal ini berlangsung dari tahun ke tahun, untuk itu perlu adanya variasi teknik pelatihannya. Karena teknik yang diterapkan dapat menggambarkan strategi pelatihannya/pembelajarannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan teknik pelatihan dan materi pelatihan selama ini kemampuan guru dalam melakukan asesmen hasilnya masih sangat rendah. Masalah dalam penelitian ini terutama berkaitan dengan teknik pelatihan dan faktor guru dalam mengasesmen peserta didik.

1. Masalah dampak pelatihan yang diikuti guru selama ini belum berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam membuat alat asesmen pra membaca.
2. Masalah pelatihan tentang asesmen pra membaca yang diharapkan oleh guru karena keterampilan tersebut belum dimiliki oleh guru.
3. Masalah yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam membuat alat asesmen pra membaca serta kemampuan guru yang belum dapat melakukan asesmen pra membaca yang belum optimal.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang diuraikan pada bagian di atas diperlukan adanya pelatihan (*training*) dengan sistem pelatihan dalam jabatan dengan materi pelatihan tentang asesmen pra membaca, melalui pelatihan ini diharapkan ada peningkatan kemampuan guru dalam membuat alat asesmen pra membaca. Sesuai dengan identifikasi masalah, maka penelitian ini selanjutnya dirumuskan sebagai berikut:

“Model Program Pelatihan yang Bagaimana, yang dapat Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Membuat Alat Asesmen Pra Membaca di SLB Negeri Purwakarta?”

Agar rumusan tersebut lebih jelas dan terarah, maka fokus sarannya dirumuskan melalui pertanyaan penelitian berikut:

- 1. Pertanyaan penelitian yang sesuai dengan kondisi obyektif di lapangan, yaitu:**

- a. Apakah pelatihan yang selama ini diikuti guru memberi dampak terhadap kemampuan membuat alat asesmen pra membaca?
- b. Model program pelatihan seperti apa yang diharapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dalam membuat alat asesmen pra membaca?
- c. Bagaimana kemampuan guru dalam membuat alat asesmen pra membaca saat ini?
- d. Bagaimana cara guru melakukan asesmen pra membaca terhadap peserta didiknya?

2. Pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan penyusunan model, dan validasi model.

- a. Bagaimana bentuk model awal program pelatihan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat alat asesmen pra membaca?
- b. Bagaimana bentuk draf materi pelatihan tentang asesmen pra membaca yang sesuai sesuai bagi guru SLB Negeri Purwakarta?
- c. Bagaimana model program pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat alat asesmen pra membaca yang telah divalidasi?
- d. Bagaimana model asesmen pra membaca sebagai materi pelatihan yang telah divalidasi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

“Membuat model program pelatihan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat alat asesmen pra membaca di SLB Negeri purwakarta. Dan sebagai sub dari tujuan ini adalah membuat modul materi pelatihan tentang asesmen pra membaca”.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas maka diperlukan data-data melalui studi lapangan di SLB Negeri Purwakarta dan studi literatur untuk menentukan komponen-komponen yang seharusnya ada dalam program penyelenggaraan pelatihan dan komponen-komponen asesmen pra membaca. Kemudian hasil studi lapangan dan studi literatur dijadikan bahan untuk membuat draf panduan pelatihan dan draf modul asesmen pra membaca, langkah selanjutnya adalah memvalidasi ke dua draf tersebut kepada tim ahli.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menemukan konsep tehnik pelatihan yang lebih fungsional untuk peningkatan kemampuan guru SLB dalam melaksanakan tugas secara professional.
- b. Pengembangan wawasan tentang asesmen pembelajaran bagi guru SLB yang dapat digunakan dalam pembuatan program pembelajaran individual.

2. Manfaat praktis

- a. Model program pelatihan ini dapat digunakan oleh kepala sekolah dan Dinas Pendidikan dalam mengadakan pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan khususnya pelatihan tentang asesmen pra membaca.
- b. Model program pelatihan ini dapat digunakan sebagai pembandingan oleh kepala sekolah dan Dinas Pendidikan dalam mengadakan pelatihan terhadap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Modul asesmen pra membaca ini dapat digunakan oleh para pendidik yang berminat untuk mengembangkan alat asesmen pra membaca untuk mengasesmen peserta didiknya.
- d. Modul asesmen pra membaca ini dapat digunakan sebagai pembandingan oleh para pendidik untuk mengembangkan alat asesmen pra membaca.
- e. Modul asesmen pra membaca ini dapat digunakan oleh kepala sekolah dan Dinas Pendidikan sebagai materi pelatihan.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran dalam memaknai kata-kata yang merupakan inti dari penelitian ini sehingga akan mengakibatkan komunikasi kurang berhasil termasuk mengkomunikasi hasil penelitian ini, untuk itu penulis uraikan maksud dari kata-kata tersebut dalam bentuk definisi operasional.

Definisi operasional ini diharapkan dapat memberikan kejelasan pada kata-kata yang mengandung sifat keberagaman.

1. Pengertian Pelatihan (*Training*)

Menurut Nitisemito dalam Gecko (1996:35) , mendefinisikan tentang pelatihan atau *training* sebagai berikut: “pelatihan atau *training* sebagai suatu kegiatan yang bermaksud untuk memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku ketrampilan, dan pengetahuan dari karyawannya sesuai dengan keinginan perusahaan”.

Maksud pengertian tersebut bahwa pelatihan yang dimaksudkan adalah pelatihan dalam pengertian yang luas, tidak terbatas hanya untuk mengembangkan ketrampilan semata-mata, Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan (*training*) adalah cara atau perbuatan melatih. Pelatihan tersebut dapat dilakukan pada waktu seseorang belum melakukan pekerjaan, kegiatan ini sebagai proses memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku ketrampilan, dan pengetahuan.

Jenis pelatihan ini ada dua yaitu pelatihan sebelum seseorang memulai pekerjaan (*pre service*) dan pelatihan setelah seseorang sudah melakukan pekerjaan (*in service*). Pelatihan *pre service* adalah instruksi yang terjadi sebelum orang mulai suatu pekerjaan atau tugas. Manfaat dari *pre service training* ini adalah peserta pelatihan dapat mengambil semua waktu yang mereka butuhkan untuk fokus pada pelajaran mereka tanpa tanggung jawab lain. Tetapi kelemahannya adalah tidak ada

kehidupan situasi nyata bagi terlatih untuk mempraktekkan keterampilan yang mereka pelajari. Sebagai upaya mengatasi kelemahan tersebut harus diupayakan praktek lapangan sehingga teori yang diperoleh dapat diterapkan.

Pelatihan (*training*) perlu diciptakan situasi yang tepat, dalam pelaksanaan *in service training* diantaranya: 1) peserta yang dilatih perlu pengalaman praktis sebelum mereka bisa atau akan mendapatkan keuntungan dari pelatihan yang dimaksud, 2) jika tugas cukup kompleks, peserta mungkin perlu mengulang pelatihan sehingga mereka tahu bagaimana melakukan tugas dengan benar, 3) jika pengawasan sedikit atau kurang pengawasan, pelatihan *in service* dapat membantu mengisi kebutuhan ini.

2. Pendidikan Orang dewasa

Konsep pendidikan orang dewasa dirumuskan sebagai suatu proses yang membangun keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkesinambungan berlangsung sepanjang hidup. Menurut Pannen dalam Suprijanto (2009) bahwa pendidikan orang dewasa berhubungan dengan bagaimana untuk mengarahkan diri sendiri yang dimulai dari bertanya dan mencari jawabanya sendiri.

3. Pengertian Pedagogik

Pedagogik merupakan ilmu yang membahas pendidikan anak atau ilmu pendidikan anak. Pedagogik adalah ilmu pendidikan yang dibutuhkan guru, tentunya guru mengajar terhadap anak-anak yang

belum dewasa. Tugas guru bukan hanya mengajar untuk menyampaikan atau mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada anak di sekolah, melainkan guru juga bertugas mengembangkan kepribadian anak secara terpadu. Sehingga anak memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap pribadi yang baik, untuk menghadapi segala permasalahan hidupnya.

Pengertian pedagogik menurut Langeveld dalam Suprijanto (2009:2) bahwa yang dimaksud dengan pedagogik adalah: “ilmu mendidik, lebih menitik beratkan kepada pemikiran, perenungan pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana kita membimbing anak, mendidik anak.”

Pendapat tersebut mengandung arti bahwa pengertian pedagogik adalah ilmu mendidik tentang bagaimana cara membimbing anak atau mendidik anak.

4. Asesmen

Pengertian asesmen menurut Lerner dalam Mulyono, (2003:46):

“Asesmen adalah proses yang sistematis dalam mengumpulkan data seorang anak. Asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut.”

Menurut herman at.all dalam Mulyono (1995:3) bahwa:

“Asesmen adalah suatu proses atau upaya formal mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan variabel-variabel prnting pembelajaran sebagai bahan dalam mengambil keputusan oleh guru untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa”.

Dengan mengkaji kedua pendapat tersebut di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa yang disebut dengan asesmen adalah upaya formal yang sistematis dilakukan oleh guru untuk menghimpun informasi berkaitan dengan variabel-variabel dalam pembelajaran sebagai bahan pengambil keputusan untuk memperbaiki proses belajar. Dalam konteks pendidikan asesmen berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan.

Berdasarkan informasi hasil asesmen seorang guru akan dapat menyusun program pembelajaran yang bersifat realistik sesuai dengan kenyataan obyektif dari anak tersebut. Dengan demikian program pendidikan didasarkan kepada kebutuhan, dan bukan berdasar program secara klasikal.

5. Asesmen pra membaca

Keterampilan pra membaca ini diperoleh melalui pendengaran (*auditori*) dan penglihatan (*visual*). Seperti pendapat Rochyadi (2003) yang ditulis dalam makalah *online* tentang keterampilan pra-membaca yang harus dikuasai anak sebelum terampil membaca:

...melihat faktor-faktor esensial dari kesadaran linguistik dan kesadaran persepsi visual yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan pada anak. Faktor-faktor yang dikaji meliputi kesadaran linguistik (fonem, morfem, semantic dan sintaxis) dan kesadaran persepsi visual (*visual discrimination*, *visual spacial*, *visual figure and ground*, *visual memory*) yang diduga menjadi prasyarat dalam belajar membaca permulaan.

Menurut pendapat tersebut di atas bahwa persoalan membaca sangat dipengaruhi oleh faktor kesadaran linguistik dan kesadaran persepsi visual. Dan pada kenyataannya proses membaca dipengaruhi akan pengamatan serta bunyi bahasa (*sounds of language*). Seperti dalam kutipan Damaianti Vismaia dalam Rochyadi (2011:1) mengungkapkan “apapun yang dapat kita katakan tentang membaca, tidak dapat dipisahkan dari kenyataan bahwa awalnya membaca merupakan proses sensoris, dimana isyarat dan rangsangan untuk kegiatan membaca itu masuk melalui pintu yang disebut sensor visual dan auditori.” Santrock dalam Wibowo (2008:68) juga menyatakan hal yang senada “Semua bahasa manusia juga mengikuti aturan fonologi, morfologi, sintaksis, semantic dan gramatis”.

Menurut pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan anak untuk membaca sangat dipengaruhi oleh kematangan anak secara fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan gramatis, apabila kematangan itu belum dicapai oleh anak maka sangat sulit anak dapat membaca dan menulis.

G. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini dilakukan pada obyek yang alamiah atau obyek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti meliputi wawancara atau memotret kondisi apa

adanya, mengkonstruksi dan menganalisa selanjutnya mendeskripsikan jawaban responden menjadi lebih bermakna.

Alasan pemilihan metode ini dikarenakan penelitian ini untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh dari lapangan, data tersebut meliputi dampak pelatihan yang diikuti guru selama ini terhadap kemampuan membuat alat asesmen pra membaca. Sehingga mendapatkan kondisi obyektif tentang dampak pelatihan dan teknik pelatihan yang diharapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan membuat alat asesmen pra membaca tersebut. Selanjutnya dari hasil studi lapangan tersebut dipadukan dengan kajian teoritis dijadikan bahan untuk membuat panduan pelatihan dengan teknik pelatihan *on the job training* dan membuat modul materi asesmen pra membaca sebagai bahan pelatihan.

Pembuatan panduan teknik pelatihan dan modul materi asesmen pra membaca sebagai bahan pelatihan dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya:

a. Tahap Pertama

Melakukan studi pustaka yang melandasi kajian tentang kajian teori tentang peningkatan sumberdaya manusia fokusnya pada pendidikan dan latihan (*training*) serta asesmen pra membaca. Selanjutnya melakukan penelitian untuk memperoleh data kondisi obyektif tentang pelatihan yang pernah diikuti oleh guru, teknik pelatihan yang diharapkan oleh guru dan kemampuan guru dalam

membuat alat asesmen pra membaca serta cara guru melakukan asesmen. Teknik untuk memperoleh data tersebut dengan cara wawancara langsung ke sumber data.

Pada tahap pertama ini subyek penelitiannya adalah guru SLB Negeri Kabupaten Purwakarta, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat sejumlah 10 responden, Masa kerja guru-guru berkisar antara 1 dengan 25 tahun.

b. Tahap ke Dua

Tahap ke dua dalam penelitian ini memvalidasi dari draf panduan pelatihan dan draf modul materi asesmen pra membaca. Subyek penelitian tahap ke dua ini berjumlah 3 responden sebagai tiem validasi yang terdiri dari tiga unsur (elemen) yaitu:

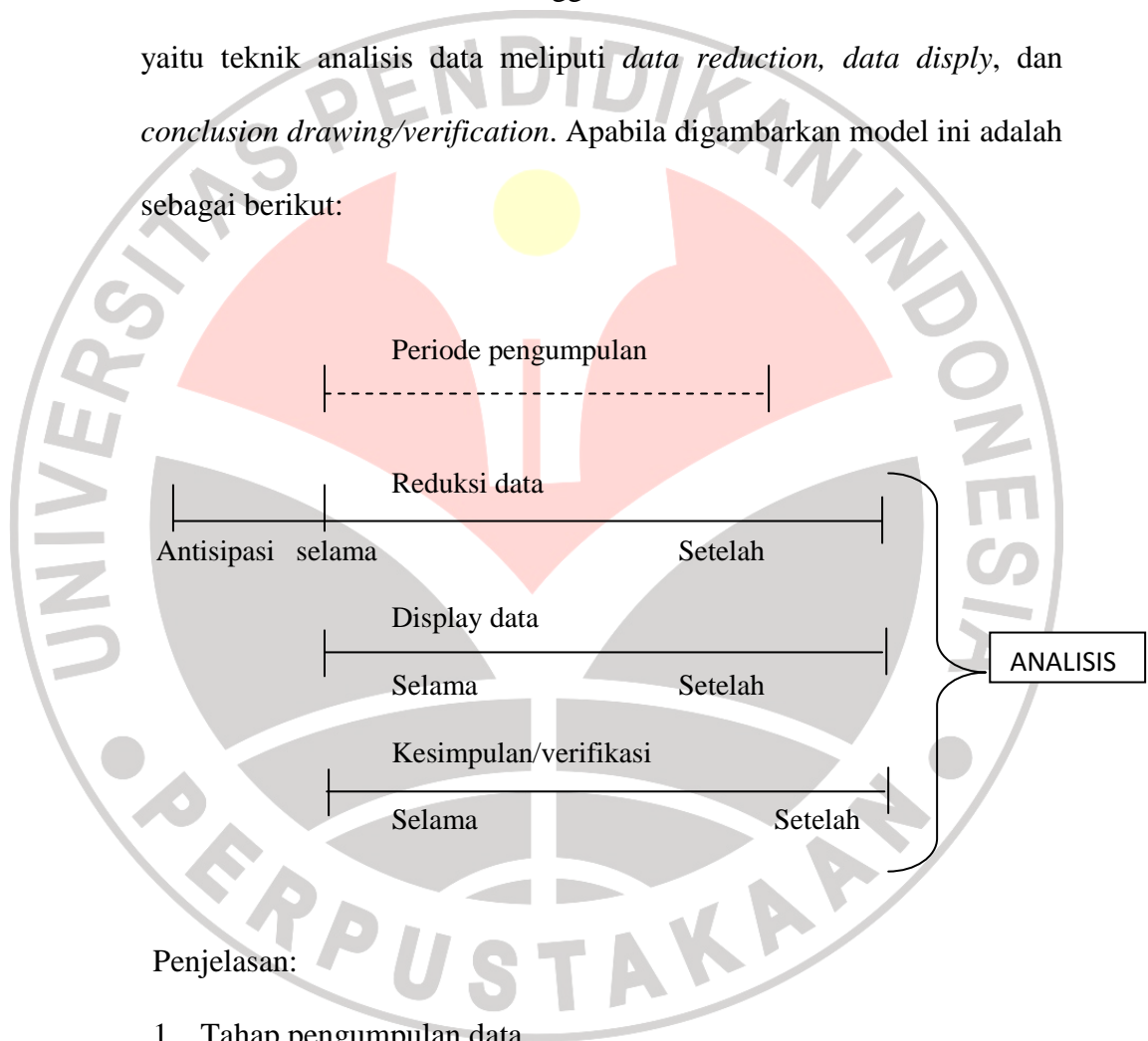
- 1) Unsur akademik yaitu dosen
- 2) Unsur widia iswara PLB (Pendidikan Luar Biasa)
- 3) Unsur sekolah yaitu guru SLB

Hasil penilaian/masukan dari tiem validasi selanjutnya dijadikan bahan untuk merevisi draf model pelatihan dan draf modul materi asesmen pra membaca. Sampai tahap revisi ini tersusunnya panduan pelatihan dan modul materi asesmen pra membaca disimpulkan siap dipakai sebagai acuan pelaksanaan pelatihan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis yang bersifat naratif kulitatif, yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode

tertentu. Seperti pendapat Nasution dalam Sugiyono (2010:245) menyatakan ‘Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian’.

Teknik analisis ini menggunakan model Miles and Huberman yaitu teknik analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Apabila digambarkan model ini adalah sebagai berikut:



Penjelasan:

1. Tahap pengumpulan data
2. Reduksi data
3. Display data
4. Kesimpulan/verifikasi

1. Periode Pengumpulan

Data koleksi yang diperoleh selama pengumpulan data terhadap subyek penelitian yaitu guru dengan menggunakan metode pengumpul data wawancara. Data yang dikumpulkan disesuaikan dengan tema yang tema dan sub tema kemudian disimpulkan dari masing-masing tafsiran maka data diperoleh kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

Tema yang dimaksud adalah tentang teknik pelatihan, model pelatihan yang efektif menurut guru SLB Negeri Purwakarta. Sedangkan sub temanya adalah pembuatan modul materi asesmen pra membaca.

Data tentang pelatihan diperuntukkan untuk memperoleh profil pelatihan dilakukan dengan cara mengidentifikasi permasalahan, identifikasi kebutuhan pelatihan (*Identification need assessment*), identifikasi jawaban, identifikasi panduan pelatihan, identifikasi mekanisme pelatihan.

1. Data Reduksi (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dianalisis dengan cara mereduksi data. Reduksi data berarti merangkum atau memilih hal-hal yang pokok dari data yang begitu kompleks,

sehingga terfokus terhadap hal-hal yang penting. Dengan mereduksi data didapatkan gambaran yang lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

Reduksi data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu reduksi data tentang pelatihan dan reduksi data tentang modul materi pelatihan. Data yang diperoleh melalui wawancara terhadap guru tentang pelatihan disimpulkan masing-masing kemudian digeneralisasikan. Begitu juga dilakukan terhadap data untuk pembuatan modul asesmen pra membaca.

2. Data Display

Display data atau memaparkan data tentang hasil validasi data oleh responden, dalam hal ini responden terdiri dari tiga unsur yang terdiri dari: 1. Unsur sekolah (guru), 2. Unsur Dinas Pendidikan (Widia Iswara), 3. Unsur akademik (dosen).

Penyajian data dengan menggunakan tabel dan diskriptif, data yang disajikan tentang validitas produk model pelatihan dan validitas modul materi pelatihan.

3. Data Conclusion:Drawing/Verifying

Tahap kesimpulan dan verifikasi adalah tahap terakhir dalam pembuatan produk, berhubungan dengan penelitian ini

produk yang berupa model pelatihan dan modul materi pelatihan telah dikatakan layak untuk dipakai untuk pelatihan.

